

Dinamika teori keputusan dalam perekayasaan pelaporan keuangan: Studi kritis dari perspektif rasionalitas hingga realitas perilaku di Indonesia

Nabilla

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220502110064@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Teori keputusan, decision usefulness, akuntansi keperilakuan, ifrs, beneish ratio index

Keywords:

Decision theory, decision usefulness, behavioral accounting, ifrs, beneish ratio index

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis peran fundamental Teori Keputusan dalam pergeseran paradigma akuntansi dari pertanggungjawaban pengelolaan (stewardship) menuju kebermanfaatan keputusan (decision usefulness). Penelitian mengeksplorasi dialektika antara pendekatan normatif berbasis Rational Choice Theory yang menjadi fondasi standar internasional (IFRS), dengan realitas deskriptif Behavioral Accounting yang menyoroti keterbatasan kognitif (Bounded Rationality) dan bias perilaku (Prospect Theory). Dalam konteks Indonesia, pembahasan difokuskan pada konsep perekayasaan pelaporan keuangan sebagai rekayasa sosial, serta evaluasi kritis terhadap kegagalan informasi pada kasus manipulasi keuangan PT

Garuda Indonesia Tbk dan skandal PT Asuransi Jiwasraya. Penelitian ini mengintegrasikan pemikiran akademisi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, termasuk konsep metafora amanah sebagai landasan etis, penggunaan Beneish Ratio Index untuk deteksi kecurangan, dan pengaruh religiusitas terhadap intensi whistleblowing. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelaporan keuangan modern tidak hanya bergantung pada desain standar yang logis, tetapi juga pada mitigasi terhadap bias psikologis melalui penguatan spiritualitas dan penggunaan alat deteksi forensik kuantitatif

ABSTRACT

This article analyzes the fundamental role of Decision Theory in the accounting paradigm shift from stewardship to decision usefulness. The research explores the dialectic between the normative approach based on Rational Choice Theory, which underpins international standards (IFRS), and the descriptive reality of Behavioral Accounting, which highlights cognitive limitations (Bounded Rationality) and behavioral biases (Prospect Theory). In the Indonesian context, the discussion focuses on the concept of financial reporting engineering as social engineering, as well as a critical evaluation of information failures in the financial manipulation case of PT Garuda Indonesia Tbk and the PT Asuransi Jiwasraya scandal. This research integrates the thoughts of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang academicians, including the concept of the amanah metaphor as an ethical foundation, the use of the Beneish Ratio Index for fraud detection, and the influence of religiosity on whistleblowing intentions. The study concludes that the effectiveness of modern financial reporting depends not only on logical standard design but also on mitigating psychological biases through spiritual reinforcement and the use of quantitative forensic detection tools.



Pendahuluan

Akuntansi, dalam lintasan sejarah peradaban ekonomi, telah mengalami metamorfosis yang radikal dari sekadar teknik pencatatan sejarah (*bookkeeping*) menjadi sebuah sistem informasi canggih yang menjadi jantung pengambilan keputusan ekonomi global. Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons adaptif terhadap evolusi struktur pasar dan kompleksitas transaksi bisnis. Pada era merkantilisme hingga awal revolusi industri, fokus utama akuntansi adalah *stewardship* atau pertanggungjawaban pengurusan. Dalam paradigma ini, laporan keuangan berfungsi sebagai cermin masa lalu, merekam jejak pengelolaan aset yang dipercayakan pemilik (*prinsipal*) kepada manajer (*agen*) untuk memastikan tidak adanya penyelewengan fisik aset. Validitas informasi diukur dari seberapa akurat ia menggambarkan fakta historis yang dapat diverifikasi. Namun, lanskap ekonomi abad ke-20 dan 21 yang didominasi oleh pasar modal yang likuid dan pemisahan kepemilikan yang tegas (*separation of ownership and control*) menuntut perubahan orientasi. Investor modern tidak lagi memiliki akses fisik ke brankas perusahaan; mereka berdagang di pasar sekunder berdasarkan ekspektasi arus kas masa depan. Perubahan preferensi pengguna ini memicu pergeseran tektonik dalam filsafat akuntansi menuju paradigma *decision usefulness* (kegunaan keputusan). Sebagaimana ditegaskan oleh William R. Scott, teori akuntansi modern harus dibangun di atas pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia membuat keputusan. Jika informasi akuntansi gagal merevisi keyakinan investor atau memandu alokasi modal yang efisien, maka ia kehilangan relevansi sosialnya (Schroeder et al., 2014).

Paradigma *decision usefulness* ini secara normatif bersandar pada *Rational Choice Theory* dan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yang mengasumsikan bahwa pelaku pasar adalah individu rasional yang mampu memproses informasi secara sempurna untuk memaksimalkan utilitas. Standar akuntansi global seperti International Financial Reporting Standards (IFRS) yang diadopsi menjadi PSAK di Indonesia, sangat kental diwarnai oleh logika ini. Penekanan pada nilai wajar (*fair value*), pengukuran berbasis prediksi (*expected loss*), dan pengungkapan risiko masa depan adalah manifestasi dari upaya regulator untuk menyediakan informasi yang relevan bagi "manusia rasional" tersebut. Akan tetapi, realitas empiris sering kali menampar wajah teori normatif. Rentetan skandal keuangan, mulai dari Enron di tingkat global hingga kasus PT Garuda Indonesia dan PT Asuransi Jiwasraya di Indonesia, menyingkap bahwa rasionalitas manusia memiliki batas (*bounded rationality*). Manajer sering kali bertindak oportunistik, dan investor sering kali bertindak irasional akibat bias kognitif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara desain standar akuntansi yang idealis dengan perilaku manusia yang sebenarnya.

Lebih jauh lagi, dalam konteks Indonesia yang religius, pendekatan akuntansi konvensional yang sekuler sering kali dianggap kering dari nilai-nilai transendental. Pemikir akuntansi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, seperti Sulistiani (2024), mengkritik dominasi pemikiran Barat yang materialistik dan menawarkan konsep "Metafora Amanah" sebagai landasan etis pelaporan keuangan. Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, rasionalitas ekonomi semata terbukti gagal mencegah perilaku manipulatif yang merugikan publik. Selain itu, kebutuhan akan alat deteksi teknis yang

mampu membaca anomali perilaku dalam angka, seperti Beneish Ratio Index yang diteliti oleh Zulzilawati & Wahyuni (2021), menjadi semakin mendesak. Artikel ini bertujuan untuk mengurai benang kusut tersebut dengan menganalisis secara komprehensif dinamika teori keputusan dalam perekayasa pelaporan keuangan. Analisis akan bergerak dari landasan filosofis rasionalitas, menukik ke kritik perilaku (*behavioral critique*), dan mendarat pada realitas kasus di Indonesia. Melalui integrasi perspektif akuntansi Islam dan instrumen forensik, studi ini menawarkan sintesis baru dalam memahami bagaimana pelaporan keuangan seharusnya direkayasa tidak hanya untuk memenuhi logika pasar, tetapi juga untuk menjaga amanah kemanusiaan.

Pembahasan

Dialektika Rasionalitas: Fondasi Teori Keputusan dalam Standar Akuntansi

Untuk memahami arsitektur pelaporan keuangan modern, kita harus terlebih dahulu membedah fondasi intelektualnya, yaitu *Single-Person Decision Theory*. Teori ini, yang berakar pada ilmu ekonomi neoklasik dan statistika, memandang akuntansi sebagai penyedia input vital bagi kalkulasi rasional investor. Dalam model keputusan individu, investor dipandang sebagai agen yang menghadapi ketidakpastian mengenai keadaan masa depan (*states of nature*) perusahaan. Mekanisme utamanya adalah revisi keyakinan berdasarkan Teorema Bayes. Investor memulai dengan keyakinan awal (*prior probabilities*) tentang probabilitas kesuksesan perusahaan. Ketika laporan keuangan dirilis, ia membawa sinyal berupa laba (*good news*) atau rugi (*bad news*). Investor rasional kemudian menggunakan informasi ini untuk memutakhirkan keyakinannya menjadi posterior probabilities. Jika laporan keuangan kredibel dan relevan, probabilitas posterior akan menjadi lebih akurat, mengarahkan keputusan investasi yang lebih optimal.

Konsep rasionalitas ini mendorong pergeseran signifikan dalam standar akuntansi dari *Historical Cost* (biaya perolehan) yang hanya memiliki nilai konfirmasi, menuju *Fair Value* (nilai wajar) yang dianggap memiliki nilai prediktif lebih tinggi. Hal ini bermanifestasi nyata dalam standar IFRS 9 tentang Instrumen Keuangan, yang mengganti model *Incurring Loss* dengan *Expected Credit Loss* (ECL). Perubahan ini memaksa manajemen untuk membuka informasi privat mereka mengenai risiko masa depan kepada pasar, yang secara teoretis meningkatkan kualitas keputusan investor karena laporan keuangan menjadi lebih berorientasi ke depan (*forward-looking*).

Dekonstruksi Perilaku: Keterbatasan Kognitif dan Bias Psikologis

Meskipun teori keputusan menawarkan kerangka logis, Teori Akuntansi Positif dan Akuntansi Keperilakuan hadir sebagai antitesis terhadap asumsi rasionalitas sempurna tersebut. Herbert Simon mengajukan konsep *Bounded Rationality*, yang menyatakan bahwa kapasitas otak manusia terbatas dalam memproses informasi kompleks. Dalam konteks akuntansi, laporan keuangan yang terlalu tebal dan penuh dengan estimasi nilai wajar yang rumit justru dapat memicu *information overload*. Akibatnya, investor sering kali mengabaikan detail teknis dan mengambil keputusan menggunakan heuristik sederhana (*rule of thumb*) daripada analisis mendalam yang diasumsikan oleh penyusun standar.

Lebih jauh lagi, Kahneman dan Tversky melalui Prospect Theory memberikan wawasan mendalam mengenai akar psikologis manipulasi keuangan. Temuan kunci mereka, Loss Aversion, menunjukkan bahwa rasa sakit akibat kerugian psikologis jauh lebih besar daripada rasa senang akibat keuntungan yang setara. Implikasi akuntansinya sangat mendalam: manajer cenderung mengambil risiko ekstrem (*risk seeking*) ketika perusahaan menghadapi potensi kerugian. Mereka lebih memilih memanipulasi angka atau menunda penghapusan aset bermasalah (*write-off*) dengan harapan kondisi akan berbalik, daripada harus melaporkan kerugian yang akan dihukum pasar secara tidak proporsional. Bias ini menjelaskan mengapa manajer sering kali terjebak dalam upaya penyembunyian kerugian yang berkelanjutan.

Realitas Patologis: Studi Kasus Manipulasi di Indonesia

Teori-teori keputusan dan perilaku di atas menemukan validasi empirisnya yang nyata dalam dua skandal besar di Indonesia. Kasus pertama adalah PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 (Prayoga & Purwanti, 2020), di mana manajemen mengakui pendapatan kompensasi hak pemasangan Wi-Fi dari PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$ 239 juta, meskipun pembayaran belum diterima dan bersifat jangka panjang. Secara teoretis, tindakan ini adalah upaya mengirimkan sinyal palsu (*false signal*) kepada pasar bahwa profitabilitas perusahaan telah pulih. Perilaku ini didorong oleh oportunisme manajerial untuk mencapai target bonus (*Bonus Plan Hypothesis*) serta bias *overconfidence* manajemen yang meyakini bahwa piutang tersebut pasti tertagih, mengabaikan risiko kredit yang substansial.

Kasus kedua yang lebih tragis adalah skandal PT Asuransi Jiwasraya, yang mengalami gagal bayar akibat produk JS Saving Plan (Christian & Julyanti, 2022). Manajemen menawarkan return pasti yang sangat tinggi namun tidak didukung oleh aset yang berkualitas. Untuk menutupi defisit, mereka berinvestasi pada saham gorengan dan melakukan *window dressing* agar laporan keuangan terlihat sehat. Ini adalah manifestasi nyata dari perilaku *Risk Seeking in Loss Domain* dalam Prospect Theory: ketika berada di zona rugi, manajemen justru "berjudi" dengan aset berisiko tinggi untuk mencoba kembali ke titik impas, alih-alih melakukan efisiensi rasional. Selain itu, elemen arogansi dalam Fraud Pentagon terlihat jelas, di mana manajemen merasa kebal hukum dan mampu mengendalikan pasar.

Integrasi Solusi: Pendekatan Spiritual, Teknis, dan Perilaku

Menghadapi kegagalan rasionalitas sekuler dalam mencegah manipulasi, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, perilaku, dan teknis, sebagaimana ditawarkan oleh berbagai riset akademis, termasuk dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sulistiani (2024) mengkritik fundamental akuntansi Barat dan mengajukan Konsep Metafora Amanah sebagai solusinya. Dalam pandangan ini, akuntan diposisikan sebagai wakil Tuhan (*Khalifatullah*), sehingga pertanggungjawaban laporan keuangan tidak hanya bersifat horizontal kepada investor, tetapi juga vertikal kepada Tuhan. Jika konsep ini terinternalisasi, manajer akan memiliki *God-consciousness* yang kuat, mencegah mereka melakukan manipulasi meskipun ada peluang dan insentif ekonomi.

Di sisi lain, untuk mendeteksi manipulasi yang mungkin lolos dari pengawasan etis, pendekatan teknis tetap diperlukan. Zulzilawati & Wahyuni (2021) membuktikan efektivitas Beneish Ratio Index dalam mendeteksi kecurangan pada perusahaan manufaktur. Rasio-rasio seperti *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) dan *Asset Quality Index* (AQI) terbukti mampu mengidentifikasi anomali laporan keuangan. Jika diterapkan pada kasus Garuda, lonjakan piutang Mahata akan langsung terdeteksi sebagai anomali ekstrem oleh model ini, memberikan peringatan dini (*early warning*) bagi investor sebelum skandal meledak. Aspek perilaku kepatuhan juga menjadi kunci, sebagaimana diteliti oleh Pihany & Andriani (2022) mengenai pengaruh religiusitas terhadap moralitas pajak (*tax morale*). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan aturan. Hal ini relevan dengan pelaporan keuangan karena manipulasi akuntansi sering kali beririsan dengan ketidakpatuhan regulasi lainnya. Penguatan *tax morale* dan religiusitas dapat menjadi benteng pertahanan perilaku etis bagi akuntan.

Kesimpulan dan Saran

Dalam mengelola ekonomi syariah, penting untuk mempertimbangkan aspek filosofi dan spiritualitas sebagai bagian dari pengambilan keputusan. Ini membawa dimensi yang lebih dalam dalam praktek ekonomi syariah, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi tetapi juga pada kesejahteraan bersama dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Pertimbangan ini memastikan kegiatan ekonomi dilakukan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberkahan rezeki, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep ini dan resistensi terhadap perubahan, ada peluang besar untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai spiritual dalam ekonomi syariah. Kesimpulannya, kita harus memperdalam pemahaman dan praktik ekonomi syariah yang berlandaskan nilai filosofi dan spiritualitas untuk membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebahagiaan spiritual.

Daftar Pustaka

- Christian, N., & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(2). <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.1982>
- Pihany, A. W., & Andriani, S. (2022). Tax Morale, Religiusitas, dan Sanksi Pajak Terhadap Tax Compliance Pada WPOP di Organisasi Nahdlatul Wathan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 702–710. <https://repository.uin-malang.ac.id/10872/>
- Prayoga, M. H., & Purwanti, D. (2020). Case Analysis Of Revenue Recognition Fraud Of Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk In 2018. *Riset*, 2(2), 289–306. <https://doi.org/10.35212/riset.v2i2.63>
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis Text and Cases*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

- Sulistiani, D. (2024). The Concept Of Amanah Metaphor In Accounting: Meaning, Guidelines, And Purposes. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 11(2), 286–300. <https://repository.uin-malang.ac.id/20179/>
- Zulzilawati, Z., & Wahyuni, N. (2021). Beneish Ratio Index Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(2), 181–193. <https://repository.uin-malang.ac.id/9808/>